

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN IBADAH SHOLAT
PADA ANAK USIA DINI DI DESA WAY DADI
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

OKTA LIDYA ANGGRAENI

NPM : 1311070042

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN IBADAH SHOLAT
PADA ANAK USIA DINI DI DESA WAY DADI
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

OKTA LIDYA ANGGRAENI

NPM : 1311070042

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H/2019 M

ABSTRAK

Orang tua merupakan guru pertama dan utama terhadap perkembangan anak baik itu secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini orang tua yang berperan besar dalam membantu perkembangannya anak, tak terkecuali masalah pelaksanaan ibadah. Adapun ibadah yang dimaksud tersebut adalah meliputi hubungan vertikal (manusia dengan Allah SWT), shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena yang ada dimasyarakat, masih banyak ditemui anak yang belum mampu untuk melakukan shalat padahal shalat bukan hanya suatu kebutuhan tetapi juga kewajiban. Oleh karena itu orang tua sangat dituntut untuk menanamkan ibadah shalat pada anaknya sejak masih usia dini, agar anak terbiasa serta mampu dalam melaksanakan ibadah shalat serta dapat menjadi bekal bagi anak itu sendiri apabila telah dewasa. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini bagaimanakah peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini di desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Way Dadi (2) Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan Ibadah shalat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisis. Sampel yang diambil dari skripsi ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 6 tahun yang ada di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung yaitu berjumlah 6 keluarga, anak tersebut adalah anak yang sudah melaksanakan shalat aktif. Adapun faktor pendukung orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini yaitu adanya dorongan dari orang tua, dukungan dari masyarakat, sarana prasarana yang memadai. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat kurangnya maksimalnya orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini yaitu adanya siaran televisi, kesibukan dari orang tua, lingkungan pertemanan, sehingga akan membuat terhambatnya pendidikan bagi anak. Maka diperoleh kesimpulan bahwa peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini sudah terlaksana, namun belum maksimal.

Kata Kunci : *Orang tua, Ibadah Sholat dan Anak Usia Dini*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung ☎ (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
IBADAH SHOLAT PADA ANAK USIA DINI DI DESA
WAY DADI SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : OKTA LIDYA ANGGRAENI

NPM : 1311070042

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003

Pembimbing II

Neni Mulya, M.Pd
NIP.

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

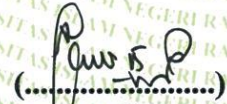
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”**, Disusun oleh **OKTA LIDYA ANGGRAENI**, NPM: **1311070042**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini** telah diujikan dalam Munaqosyah pada Hari/Tanggal : **Selasa/3 Desember 2019**, Pukul: **09.00-10.30** di Ruang Sidang jurusan **PIAUD** Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: **Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**



Sekretaris

: **Untung Nopriansyah, M.Pd**



Pembahas Utama

: **Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag**



Penguji Kedua

: **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**



Penguji Pendamping

: **Neni Mulya, M.Pd**



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعُقبَةُ
لِلتَّقْوَى

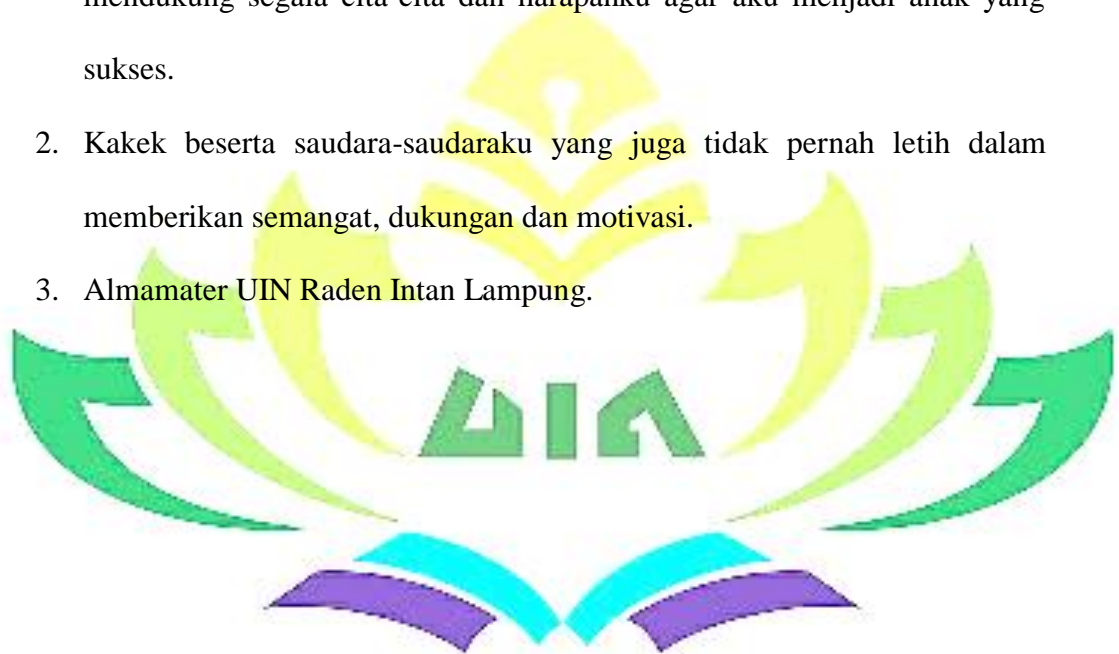
Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Taha 20:132)



PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Sutirja dan Ibu Eti Furbaeti yang telah membesarkan, membimbing serta mendidiku dengan penuh cinta dan kasih sayang dan tidak pernah letih untuk terus mendo'akan serta mendukung segala cita-cita dan harapanku agar aku menjadi anak yang sukses.
2. Kakek beserta saudara-saudaraku yang juga tidak pernah letih dalam memberikan semangat, dukungan dan motivasi.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

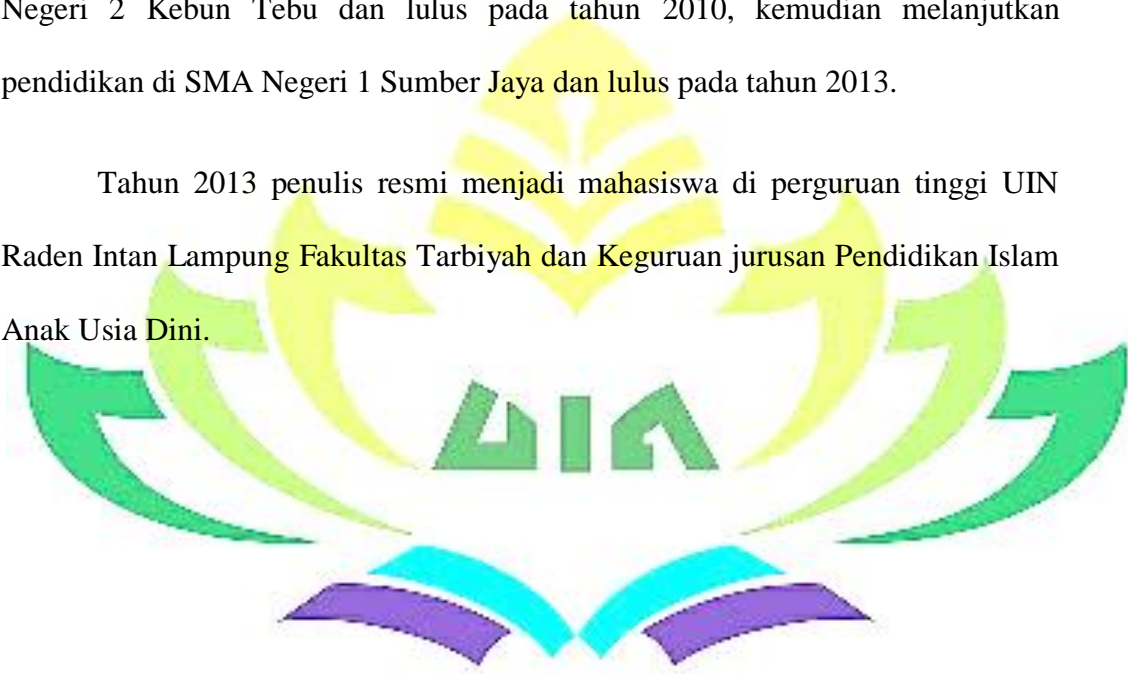


RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Okta Lidya Anggraeni adalah puteri tunggal dari pasangan Bapak Sutirja dan Ibu Eti Furbaeti yang dilahirkan di Desa Tribudisyukur, Kebun Tebu, Lampung Barat pada tanggal 26 Oktober 1995.

Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2000 di SD Negeri 1 Tribudisyukur dan lulus pada tahun 2007, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Kebun Tebu dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sumber Jaya dan lulus pada tahun 2013.

Tahun 2013 penulis resmi menjadi mahasiswa di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, nikmat Islam, serta nikmat sehat wal'afiat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat, para tabi'in dan tabi'at serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan serta untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dialami. Berkat perjuangan dan do'a, serta dorongan yang positif dari berbagai pihak untuk menyelesaikan skripsi ini, semua dapat teratasi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah memberikan ijin atas penyusunan skripsi.
3. Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan serta motivasi dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Neni Mulya, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan serta motivasi dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Teristimewa untuk sahabat-sahabatku Adhykha Yuningsih, Lupita Reza Melati, Melyani, Soleka, Iit Fitria, Yusrina Hashillah, Dian Sari, Diyani M.N Inarah Huwaina, yang selalu menasehati dengan sabar serta tiada henti memberikan support kepada penulis.
8. Kepada teman-temanku Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2013 (khususnya PIAUD kelas B), teman-teman KKN 91 angkatan 2013 serta teman-teman PPL yang telah menjadi keluarga dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
9. Dan kepada semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga bantuan, bimbingan, dukungan, semangat, masukan, dan do'a yang telah diberikan menjadi pintu datangnya ridho dan kasih sayang Allah SWT di dunia dan akhirat. Aamiin.

Terimakasih penulis haturkan akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membantu dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulis di masa mendatang. Semoga skripsi

ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian pada umumnya.

Bandar Lampung, 2019

Penulis

Okta Lidya Anggraeni
NPM : 1311070042



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
F. Kajian Pustaka	15
G. Metode Penelitian.	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sifat Penelitian.....	18
3. Tempat Penelitian.	19
4. Subjek Penelitian.	19
5. Metode Pengumpulan Data.....	19
6. Analisis Data.....	22
BAB II ORANG TUA DAN IBADAH SHOLAT PADA ANAK USIA DINI	
A. Orang Tua	26
1. Pengertian Orang Tua.....	26
2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua	28
3. Peran Orang Tua dalam Mandidik Anak.....	32
4. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak.	37
B. Anak Usia Dini	45
1. Pengertian Anak Usia Dini	45
2. Karakteristik Anak Usia Dini.	46
3. Perkembangan Anak Usia Dini.	47
4. Bimbingan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini.	50
BAB III GAMBARAN UMUM DESA WAY DADI DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI IBADAH SHOLAT PADA ANAK USIA DINI	
A. Gambaran Umum Desa Way Dadi.....	61
1. Sejarah terbentuknya Desa Way Dadi.	61
2. Geografis Desa Way Dadi.....	64
3. Kondisi Sosial Budaya dan Kehidupan Keagamaan.....	67

B. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini.	68
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	79
B. Pembahasan.	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1. Tabel Penduduk Berdasarkan Potensi Sumber Daya Manusia.....67
2. Tabel Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....67
3. Tabel Penduduk Berdasarkan Tingkat Perekonomian.....68
4. Tabel Penduduk Berdasarkan Kondisi Agama.....69



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Nama Sampel
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Balasan Penelitian
7. Kartu Konsultasi Skripsi
8. Foto Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.¹

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka ia melaksanakan suatu peranan.²

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan peran/peranan adalah seseorang yang melaksanakan kewajibannya. Dalam hal ini adalah kewajiban orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

Orang tua menurut bahasa adalah ayah dan ibu.³ Sedangkan menurut istilah orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami pada masa awal kehidupan berada ditengah-tengah ayah dan ibunya.⁴

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 268

³ Peter Salim dan Yeni Salim, (Jakarta: Modern English, 1992), h. 1061

⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 87

Orang merupakan cermin bagi anak-anaknya, orang tua juga merupakan pendidik pertama dan utama yang dikenal dalam lingkungan keluarga. Orang tua terutama seorang ibu memegang peranan yang sangat penting dalam membina dan mengarahkan putra-putrinya kedalam ajaran-ajaran kebenaran karena seorang ibu merupakan orang yang paling dekat secara kodrati, maksudnya kasih sayang dan lemah lembut seorang ibu telah dirasakan oleh seorang anak mulai sejak dalam kandungan.

Orang tua kunci yang utama dalam konteks penanaman budi pekerti bagi keluarga, maka sudah seharusnya orang tua hendak memiliki komitmen untuk memperhatikan anak-anaknya dalam pergaulan, baik dikeluarga maupun dilingkungan sekitarnya. Kepedulian orang tua tersebut niscaya mengantarkan anak-anaknya berkembang kearah yang baik dan memiliki budi pekerti yang luhur. Tapi bilamana orang tua tidak memiliki komitmen tersebut, tidak memperhatikan dan mengarahkan anak-anaknya dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral dan budi pekerti. Agar tidak terjadinya kemerosotan moral dan budi pekerti anak maka penanaman ibadah sholat pada anak hendaknya harus dimulai sejak masih usia dini, karena pada masa ini merupakan periode yang amat rawan dimana masa ini anak paling peka terhadap rangsangan-rangsangan yang datang baik dari luar maupun dari keluarga itu sendiri.

Orang tua dirumah juga harus menampilkan diri sebagai teman yang bias diajak bertukar pikiran sehingga komunikasi antara sang anak dan orang tua ibarat air mengalir dengan lancar, tidak ada sumbatan-sumbatan dalam membangun komunikasi yang positif dan konstruktif antara orang tua dengan anak layak dibangun apalagi sang anak sudah beranjak dewasa. Jika anak sudah beranjak dewasa maka perlakuan terhadap mereka mengalami perubahan. Anak tidak lagi berperan sebagai bawahan tetapi dia sudah berperan sebagai teman yang layak untuk diajak berdiskusi. Seandainya kita sudah memperlakukan anak seperti itu maka niscaya tidak akan ada masalah lagi yang disembunyikan oleh anak, jika anak mengalami masalah dia akan terbuka kepada orang tua. Sikap keterbukaan dan sang anak akan mudah bagi orang tua untuk mendeteksi dini adanya gangguan dan hambatan pergaulan yang dialami oleh sang anak.

Dalam kaitan kehidupan sehari-hari, sudah semestinya orang tua mendidik anak dengan memberikan contoh-contoh suri tauladan dalam membina anak-anaknya karena orang tua merupakan tokoh yang dikagumi dan ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua juga merupakan teman, sahabat tempat anak-anak mengeluh, mengadu dan membagi rasa . orang tua memegang peranan penting dalam mengarahkan anak-anaknya ke kubang

yang dibawa, jelek perilaku orang tua maka akan di tauladani oleh anaknya, begitupun sebaliknya.⁵

Dalam hal ini orang tua tentu memiliki peran yang begitu penting, dan orang tua itu sendiri merupakan guru pertama dan utama dalam pendidikan anak. Maka orang tua adalah sebagai kunci yang paling utama dalam suatu keberhasilan seorang anak. Langkah pertama merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dan harus dijaga sebaik-baiknya, karena seorang anak diciptakan yaitu dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tidak lain kedua orangtuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu diantara keduanya.⁶

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sejak masih kecil hingga dewasa. Dimana dari orang tuanyalah seorang anak mulai mengenal pendidikan. Sikap, keterampilan, dan kepribadian seorang anak itu tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya.

Ibadah sholat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu *ibadah* yang menurut bahasa yang artinya taat (bahasa arab, *tha'ab*), taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk

⁵ I Ketut Sudarsana, *Peranan Orang Tua dalam Penanaman Budi Pekerti Pada Anak*, Jurnal Semadi 2, PG-PAUDH-FDA-IHDN Denpasar, 29 Mei 2017, h. 157-159

⁶ Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 23

perbuatan yang menghamba diri sepenuhnya kepada Allah SWT.⁷ Sedangkan sholat menurut Moh. Rifa'i adalah berharap hati kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan ibadah sholat adalah melaksanakan segala perintah Allah dengan ketaatan dengan mengharap keridhaan dan pahala guna membentuk manusia yang beriman dan memiliki kepribadian yang mulia sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan syara'.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *Golden Age*. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental.

Adapun yang dimaksud anak usia dini dalam penelitian ini adalah buah hati orang tua yang masih sangat memerlukan bimbingan serta arahan secara tepat dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, yang dalam skripsi ini penulis mengambil anak yang berusia 6 tahun.

Berdasarkan pengertian beberapa kata diatas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak guna membentuk manusia yang beriman dan

⁷ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.61

memiliki kepribadian yang mulia, dalam hal ini orang tua membimbing anak dalam melaksanakan ibadah sholat yang ditanamkan sejak usia dini tepatnya di Desa Way dadi Sukarame Bandar Lampung.

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga, serta akan berkembang menuju dewasa. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat, dimana dengan adanya keluarga tersebut akan terbentuk suatu masyarakat yang baik ataupun tatanan masyarakat yang buruk. Hal ini dating dari keluarga itu sendiri bagaimana keluarga tersebut bisa menjadikan seluruh anggota keluarganya menjadi seseorang yang memiliki keimanan, kesopanan, dan sekaligus berpengetahuan yang luas. Dengan kata lain keluargalah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga, dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarga itu.

Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sesekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus.

Dalam hal ini orang tua tentu memiliki peran yang begitu penting, dan orang tua itu sendiri merupakan guru pertama dan utama dalam pendidikan anak. Maka orang tua adalah sebagai kunci yang paling utama

dalam suatu keberhasilan seorang anak. Langkah pertama merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dan harus dijaga sebaik-baiknya, karena seorang anak diciptakan yaitu dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tidak lain kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu diantara keduanya.⁸

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.⁹

Anak merupakan amanat Allah SWT, maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh-kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang shaleh-shalehah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah SWT, dan dengan sesama makhluk-Nya,

⁸ Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 23

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 69

maka pokok-pokok yang harus diberikan tidak lain adalah ajaran Islam. Menurut para ulama, ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak.¹⁰ Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya memiliki kemampuan mengenai penguasaan akidah, ibadah dan akhlak.

Mengingat penting serta kompleksnya masalah keberagamaan anak maka orang tua sebaiknya menanamkan keagamaan sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga dikemudian hari anak tidak terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Sejak lahir bahkan masih dalam kandungan seorang anak sudah mulai diperkenalkan dengan keagamaan oleh orang tuanya. Dengan harapan kelak anak tersebut dapat mengikuti dan mengamalkan keagamaan tersebut dengan sendirinya.

Tidak mudah bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Dalam bidang keagamaan, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya sejak mereka masih kecil,, seorang anak seharusnya mulai dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan mulai dari belajar sholat, mengaji, membaca, menulis serta kefasihan lafal arab dan bacaan Al-Qur'an. Misalnya dalam bidang sholat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam untuk melaksanakannya. Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan ibadah sholat pada anak sejak dini.

¹⁰ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 4

Al-Hakim dan Abu daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al' Ash
ra. Rasulullah SAW. Bahwa beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَرَبُّوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Artinya: “*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat apabila mereka sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena mereka meninggalkannya apabila umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun dan pisah-pisahlah diantara mereka pada tempat tidur*”. (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hal diatas, Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan ibadah sholat, membimbing dan melatih agar anak rajin melaksanakan sholat serta dapat memberikan dorongan agar anak mau melaksanakan sholat dengan sebaik-baiknya, sebagaimana orang tua harus mencontoh tauladan dari Luqman Al-Hakim yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Luqman ayat : 17)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۤنَ اٰمَنُوۤا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰۤى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَۤ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوۡرِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orang tua sudah seharusnya mampu menjalankan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya dalam membimbing ibadah sholat pada anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah SWT, dan usaha yang dilakukan oleh orang tua sangatlah berpengaruh kepada nilai-nilai agama

anak. Ibadah sholat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, pengertian ibadah sholat adalah ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ibadah sholat merupakan fardhu 'ain yang artinya setiap orang yang sudah memasuki baligh dan berakal sehat mempunyai suatu kewajiban untuk melakukan ibadah sholat.

Pada dasarnya kewajiban sholat itu difardhukan atas orang-orang yang telah baligh, dan terhadap anak kecil memang sholat belum diwajibkan. Namun ada baiknya kita sebagai orang tua wajib menanamkan nilai-nilai agama pada anak terutama ibadah sholat, agar ketika ia memasuki usia tujuh tahun yaitu usia dimana anak sudah diharuskan untuk melakukan ibadah sholat anak tersebut terbiasa dan sudah terlatih untuk melaksanakan sholatnya karena sudah tertanam dalam diri anak tersebut.

Melihat ditengah derasny arus globalisasi yang begitu pesat dan kehidupan yang semakin materialistis ikut mempengaruhi kesadaran umat Islam terhadap pentingnya sholat. Hal ini dikarenakan tolak ukur keberhasilan lebih sering diwujudkan dalam terpenuhinya kebutuhan materi sehingga tidak disadari akan mengurangi pemenuhan tentang kebutuhan rohani dan pandangan akan kehidupan akhirat. Ditengah kehidupan yang seperti itu, pendidikan keagamaan sangatlah dibutuhkan dan harus benar-benar ditanamkan kepada individu secara kuat sehingga tidak akan terjebak dalam arus kehidupan yang rusak. Orang tua tidak hanya dituntut dalam memenuhi kebutuhan jasmani pada anak, tetapi yang

lebih penting adalah memenuhi kebutuhan rohani pada anak. Diantaranya yaitu dengan memberikan pendidikan agama yang benar dan baik, termasuk didalamnya adalah pendidikan ibadah yang merupakan kewajiban umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim 66:6)*

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang didapat pada diri seseorang tergantung pada keberhasilan pendidikannya pada masa kanak-kanak. Anak adalah generasi penerus. Dalam proses perkembangan serta pendidikan, seorang anak harus mendapatkan bimbingan dari orang lain. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak maka peran orang tua yang sangat menentukan.¹¹

Kenyataan yang terjadi pada masyarakat sekarang ialah kurangnya intensitas bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Hal

¹¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 207

ini disebabkan karena orang tua yang terlalu memfokuskan kepada bagaimana cara untuk menghidupi anggota keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan yang bersifat membimbing, memberikan perhatian sangat minim untuk dilakukan.

Di Desa Way dadi Sukarame Bandar Lampung, banyak anak-anak yang sudah mengamalkan ibadah terutama dalam sholat wajib berjamaah. Setelah peneliti melakukan prasurvei dilapangan secara langsung peneliti melihat dan mencermati sekarang ini ketika tiba sholat ashar dan sholat maghrib, banyak anak-anak yang mengikuti sholat berjamaah di masjid. Terdapat juga anak-anak yang masih didampingi orang tuanya, karena takut akan mengganggu jamaah yang lain ketika melakukan sholat. Tidak sedikit anak-anak yang diberi kepercayaan oleh orang tua, dilatih mandiri, untuk melaksanakan sholat berjamaah tanpa didampingi oleh orang tua. hal tersebut sangat berlawanan dengan jamaah remaja yang biasa dihitung kedatangannya.

Dari penuturan Bapak Darmawan, peneliti mengetahui bahwa salah satu cara yang paling dominan yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan ibadah sholat sejak dini adalah dengan memasukkan anak-

anak mereka melalui pendidikan, seperti misalnya ke TPA atau yang biasa disebut dengan taman pendidikan Al-Qur'an.¹²

Berangkat dari latar belakang diatas, maka sekiranya diperlukan bagi para orang tua terutama dizaman sekarang ini untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terutama ibadah sholat pada anak usia dini agar kelak dewasa nanti anak akan cenderung bersikap lebih positif terhadap agamanya. Dari pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang akan dituangkan dalam skripsi ini dengan judul “ Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahannya yaitu:

1. Peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

¹² Darmawan, *Wawancara dengan Penulis*, Masyarakat Way Dadi, 14 November 2019

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Wy Dadi Sukarame Bandar Lampung ?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung ?

D. Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Dari hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dan berbagai wawasan khususnya bagi prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, mengenai peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.
- b. Dengan diadakan dan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan suatu pembelajaran, khususnya bagi para orang tua sebagai gambaran untuk

memperbaiki dan merubah sikap para orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way dadi Sukarame Bandar Lampung.

F. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini, sebagai objek dalam penelitian untuk memastikan ada atau tidaknya penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini. Diantara beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian tersebut yakni antara lain :

1. Skripsi karya Agus Sumardiono, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014, yang berjudul "*Metode Orang Tua Dalam Membangun Keberagamaan Anak (Studi Pada Keluarga Waluyo)*", skripsi ini membahas tentang bagaimana karakteristik sikap dan perilaku keberagamaan anak-anak yang menjadikan keluarga Waluyo sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pembangunan sikap dan perilaku agama anak-anak dalam keluarga Waluyo dijalankan dengan dua metode yaitu dengan pengawalan terhadap pertumbuhan jasmani-rohani anak-anak dan perkembangan nalar anak-anak. Untuk mendapatkan pemahaman agama anak secara baik, diperlukan juga

institusi keagamaan atau pendidikan yang dapat menunjangnya, namun tetap keluarga memegang kendali atas perkembangannya.

2. Skripsi karya Didin komarudin, jurusan Bimbingan dan konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2015, yang berjudul *“Bimbingan Keagamaan Bagi Anak (Studi di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Al-Fadillah Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)”*, skripsi ini membahas tentang bagaimana metode dan materi bimbingan keagamaan anak yang meliputi ketauhidan /keimanan, ibadah dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan pertama adalah metode individual yang meliputi nasihat, keteladanan, pujian, hukuman, hadiah dan pembiasaan. Kedua, yaitu bimbingan wudhu, adzan dan iqomah, sholat, dzikir, dan do’a. Baca tulis Al-Qu’an dan Infaq. Ketiga, meliputi member dan menjawab salam, bersalaman, membiasakan etika makan dan minum, menanamkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap tolong-menolong.
3. Skripsi karya Chalifah Mustaqimah, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2016, yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Anak (Studi terhadap 3 Keluarga di desa Balupayung, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap)”*, adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa 7 peran yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perilaku keberagamaan

anak pada 3 keluarga di desa balupayung, Kecamatan Kesugihan, kabupaten Cilacap yaitu: keteladanan, adanya hadiah, pembiasaan, hafalan, menanamkan tauhid, memberikan motivasi, adanya pengendalian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain: peran orang tua terhadap anak, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena penulis berfokus pada "*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*", yang membahas tentang peran orang tua terhadap anaknya dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia 6 tahun.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Secara terminologi penelitian pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan para pelaku yang dapat diamati.¹³ Field research berarti penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden, tujuannya adalah untuk mencari, menunjukkan atau membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori.

Berdasarkan pengertian di atas penggunaan metode kualitatif sangatlah tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran orang tua terhadap nilai-nilai agama pada anak usia dini, karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan mendengar pandangan partisipan terkait persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik yaitu dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang diperlukan.

2. Sifat Penelitian

penelitian ini bersifat *deskriptif* artinya penelitian yang menggambarkan atau memaparkan objek tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dengan penelitian yang penulis lakukan.¹⁴

Penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perubahan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Jadi penelitian deskriptif selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 147

mengungkapkan data serta memberikan analisis dalam memperoleh kejelasan dan kebenaran pada masalah yang sedang dihadapi.

Dalam hal ini penulis hanya mengungkapkan sesuai dengan yang ada, guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok-pokok yang diteliti yakni agar dapat mengetahui peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

3. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk melakukan penelitian di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang, tempat atau benda yang diamati. Adapun subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti adalah 6 keluarga yang ada di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

5. Metode Pengumpulan Data

Pada bagian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan:

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-

gejala yang diselidiki.¹⁵ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan yaitu dimana observer tidak ikut didalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah hanya sebagai pengamat saja. Dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun secara langsung ke lapangan. Hal yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam proses mengingat, observer bisa menggunakan alat bantu seperti catatan berkala yang dibuat oleh observer itu sendiri.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mencari data tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

b. Wawancara

Menurut Bungin wawancara secara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif.¹⁶

¹⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. 14, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 70

¹⁶ Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.53

Menurut Bogdan, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang yang diarahkan oleh seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Menurut Bogdan wawancara bisa berbarengan dilakukan dengan observasi pelibat (partisipan), analisis dokumen, atau teknik-teknik lain.¹⁷ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sebelumnya sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah “wawancara semi berstruktur”.¹⁸ Artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Tujuan wawancara jenis ini yaitu untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya mengenai peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

¹⁷ Taylor, Steven J. ; Bogdan, Robert; Devault, Marjorie, *Introduction To Qualitative Research Methods: A Guide Book And Resource*. John Wiley & Sons, 2015, h. 178

¹⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 319-320

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, catatan dapat berupa secarik kertas, yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti, ataupun informasi, dapat pula berupa foto, kaset, recording, slide, film dan sebagainya.

Tujuan dari dokumentasi yaitu untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung yang berkenaan dengan peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan dalam menyajikan apa yang sudah ditemukan pada orang lain. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan dan pemecahannya kedalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan dikatakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana diketahui bahwa reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan, reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti, potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik keluar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada hasil wawancara dengan orang tua anak yang mengacu pada peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

b. Penyajian Data (*data display*)

Langkah yang kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah *teks naratif*.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan atau verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.¹⁹

Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis/penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 129-133

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa, teori.

Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis data dilapangan yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung.
2. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh.
3. Setelah proses pengumpulan data selesai maka peneliti membuat laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.

Dengan teknik ini data yang diperoleh akan dipilah-pilah kemudian akan dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan secara kongkrit dan mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya adalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar disertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong

utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.²⁰

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu, serta saudara adik dan kakak). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga.

Pengertian secara umum orang tua adalah seseorang yang melahirkan kita (orang tua biologis) juga bisa didefinisikan sebagai memberikan arti kehidupan, mengasahi dan memelihara kita sejak kecil bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia juga termasuk orang tua kita tanpa ada perbedaan. Dalam Islam kita diajarkan do'a "Ya Tuhanku, ampunilah dosaku dan dosa ayah ibuku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu aku masih kecil". Do'a inilah yang memperjelas pengertian makna arti dari orang tua secara luas.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan didalam

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 35-36

keluarga dengan keteladanan yang ditampilkan pada anak, seperti “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”.

Demikian kata pribahasa yang erat kaitannya dengan teladan orang tua atas anak. Makna dari pribahasa tersebut mengartikan segala tabiat, perilaku atau apa saja dari orang tua akan menurun atau diikuti oleh anaknya.²¹

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang member pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang begitu istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan yang paling utama yang berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidupnya merupakan unsure-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Jika kita kembali merujuk kepada literatur agama Islam, maka sesungguhnya orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap

²¹ Dina Novita, Amirullah, dan Ruslan, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang, Kecamatan Simeulue Timur*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1 No. 1. Agustus 2016, h. 23-24

masa depan anak-anak mereka. Maka diantara tugas dan tanggung jawab tersebut adalah :²²

1. Memberikan nama yang baik

Nama yang diberikan kepada anak sangat menentukan kehormatann dimasa depannya nanti. Pada hari ketujuh kelahiran anak, orang tua sunnah menyelenggarakan acara *walimatu al- Tasmiyah* (upacara atau selamatan pemberian nama). Hal ini sunnah dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan anak kepada mereka.

2. Memberikan kasih sayang

Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya. Baik itu anak laki-laki maupun perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka agama Islam mewajibkan kepada semua orang tua untuk memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya.

3. Memperlakukan anak dengan adil

Perlakuan yang adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga/Upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2014) h.45

memberikan kasih sayang, memberikan nafkah ataupun dalam memberikan kesempatan meraih cita-cita dan prestasi.

4. Memberikan nafkah yang memadai sesuai kebutuhan anak

Orang tua berkewajiban memberikan nafkah sesuai dengan kebutuhan anak, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang diperlukan untuk membantu pertumbuhan fisik dan pemeliharaan kesehatan. Nafkah tersebut diberikan orang tua kepada anak sejak lahir hingga memasuki usia baligh. Oleh karena itu para ibu berkewajiban memberikan air susu ibu (ASI) kepada anak-anak sejak mereka lahir hingga berusia dua tahun. Selain memberikan air susu ibu (ASI) orang tua juga berkewajiban dalam pemberian makanan, minuman, dan sebagainya yang diperlukan oleh anak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyakit yang dapat menyebabkan lemahnya fisik, akal pikiran, kecerdasan, emosi, dan spiritual.

5. Menanamkan ajaran agama Islam sejak usia dini

Orang tua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak masih usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Hal ini perlu dilakukan sejak anak lahir dengan

mengumandangkan adzan dan iqomat dikedua telinga anak dengan tujuan agar suara yang terdengar dan terekam oleh anak adalah kalimat-kalimat tauhid. Dengan memberikan bimbingan agama kepada anak-anak sejak usia dini, maka mereka diharapkan untuk memiliki rohani yang bersih dan suci sehingga selalu terdorong untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

6. Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya

Orang tua berkewajiban untuk mendidik semua anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT serta kepada sesama manusia.

Salah satunya adalah dengan cara menanamkan iman yang mantap dalam jiwa mereka serta membiasakannya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan berhias diri dengan *Akhlakul-Karimah*.

Orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang shaleh-shalehah akan mendapat keberuntungan, tidak hanya didunia tetapi juga di akhirat. Dimana hal tersebut berupa pahala yang terus mengalir kepadanya sekalipun tubuh sudah lebur lapuk dimakan tanah.

Salah satu yang menjadi kunci pokok dalam pendidikan keimanan adalah sholat, karena sholat adalah tiang agama dan menjadi jaminan keselamatan sebagaimana bahwa sholat adalah pembeda antara muslim dan kafir yang didalamnya terkandung nilai-nilai keimanan.

3. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Anak merupakan salah satu anugerah terindah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa bagi setiap pasangan didunia. Karena itu, baiknya setiap pasangan wajib menafkahi dan memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya. Salah satu hal yang dapat membantu perkembangan seorang anak menjadi lebih baik adalah dari segi pendidikan. Pendidikan nantinya akan berhubungan dengan kondisi mental dan juga teori didalam sekolah, namun juga berkaitan dengan norma, tata krama, sopan santun, hingga pembentukan pola pikir anak tersebut.

Sebagai orang pertama yang menjadi role model bagi seorang anak, maka orang tua wajib memberikan contoh yang mendidik yang nantinya akan menirukan apa yang dilakukan oleh ayah dan ibunya. Dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orang tua yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku seorang anak.

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, kedudukan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan

sepanjang pertumbuhannya.²³ Diatas kedua landasan inilah yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim.

Beberapa peran orang tua dalam mendidik anak, antara lain :

- a. Terjadinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini.
- b. Kesabaran dan ketulusan. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak.
- c. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.
- d. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
- e. Komunikasi dengan baik.
- f. Memahami anak dengan segala aktifitasnya, termasuk pergaulannya.

Pendidikan anak memiliki tujuan mulia, yaitu mebentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekati diri kepada Allah SWT dalam rangka menggapai ridha-Nya. Anak yang memiliki keimanan yang kuat perlu dipersiapkan sejak

²³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 16

dini mengingat persoalan kehidupan yang akan dihadapi begitu berat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya berbagai tantangan kehidupan. Orang yang semacam inilah yang harus dipersiapkan dengan pendidikan Islami yang bermula dari rumah.

Pendidikan anak dalam Islam juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membentuk anak sebagai insan yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Ia mengerti dan memahami ilmu agama, kemudian mampu mengenalkan dan mampu mendakwahnya.
2. Membentuk anak sebagai generasi yang kuat. Kuat yang dimaksud adalah kuat secara iman.
3. Tujuan yang tidak kalah penting bagi orang tua dalam rangka mendidik anak yaitu menjadikan anak tersebut sebagai anak yang shaleh-shalehah yang selalu mendoakan orang tuanya, baik tatkala orang tua masih hidup maupun setelah meninggal.

Dalam rangka mendidik anak terutama perihal ibadah sholat banyak cara yang bias dilakukan oleh para orang tua agar anaknya mau menunaikan ibadah sholat, mengajak keluarga untuk menunaikan sholat merupakan kewajiban dari setiap anggota keluarga. Jika kedua orang tua telah rutin

menjalankan kewajiban lima waktu, ditambah dengan sholat-sholat nafilah, maka ajakan sholat harus dilakukan oleh para orang tua kepada anak-anaknya meskipun anak tersebut masih usia dini. Setidaknya kita sebagai orang tua harus membiasakan anak tersebut mendengar kata “sholat” dan melihat orang tuanya mengerjakan sholat.

Ada beberapa cara untuk memotivasi anak agar mau melaksanakan ibadah sholat diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Beri Teladan

orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anaknya dalam masalah menjaga sholatnya. Bagi ayah, biasakan anak untuk sholat di masjid, namun tak ada salahnya sebelum berangkat ke masjid biasakan untuk berpamitan dengan si anak. Adapun bagi ibu, ia dapat mencontohkan secara langsung bagaimana sholat dilakukan, yaitu dengan cara meletakkan anak tidak jauh dari tempat sholat ibu dengan harapan anak akan melihat setiap gerakan ibunya. Keteladanan orang tua menjadi bekal yang utama bagi anak dalam meniru setiap tingkah laku orang-orang disekitarnya.

b. Ajarkan Tata Cara Sholat

Ajarkan anak untuk mengenal gerakan-gerakan sholat secara bertahap. Pada awalnya anak bisa mengajarkan bagaimana bertakbir, dan ajaklah anak untuk menirukannya. proses pembelajaran bagi anak hendaknya dilakukan dengan suasana rileks dan penuh keceriaan, sehingga anak dapat menikmatinya. Tidak perlu memaksakan, tetapi biarkan anak berkembang secara bertahap.

c. Jelaskan Mengapa Harus Sholat

Bisa jadi didalam diri seorang anak ada sebuah pertanyaan kritis “mengapa harus sholat ?” oleh karena itu, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan penjelasan yang sederhana mengapa harus sholat. Kita bisa menjelaskan kepada anak bahwa sholat adalah perintah Allah.

d. Penyediaan Fasilitas

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya dalam mengubah pribadi anak adalah kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin giat dalam belajar agama dan memudahkan ia belajar agama dengan begitu

kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Salah satunya dengan memberikan perlengkapan sholat dengan motif yang menarik. Namun demikian, hendaknya tidak memilih motif berupa gambar makhluk bernyawa, seperti manusia atau binatang.

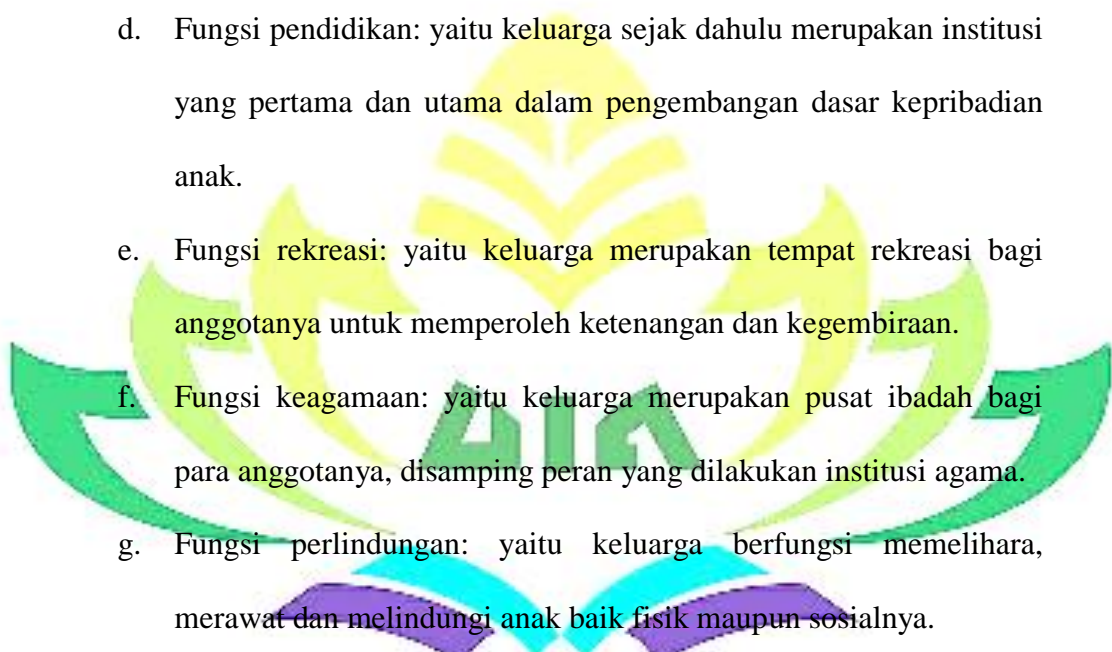
e. **Pemberian Hadiah dan Pujian**

Hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih baik dan lebih giat. Hadiah atau imbalan adalah merupakan suatu cara yang dipakai atau digunakan oleh para orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik, yang telah ditunjukkan oleh anak. Hadiah yang dimaksud disini adalah yang berupa barang, barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan mengaji seperti kopyah, kitab, buku pelajaran, dan sebagainya.

4. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak

Bimbingan merupakan tuntunan atau usaha yang diberikan orang tua kepada anak untuk membawa anak kejalan yang lebih baik. Bimbingan yang diberikan orang tua memiliki beberapa fungsi yang berhubungan dengan kehidupan anak yaitu;

- a. Fungsi biologis: yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak.

- 
- b. Fungsi afeksi: yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kasih sayang dan rasa aman.
 - c. fungsi sosialisasi: yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
 - d. Fungsi pendidikan: yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi yang pertama dan utama dalam pengembangan dasar kepribadian anak.
 - e. Fungsi rekreasi: yaitu keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh ketenangan dan kegembiraan.
 - f. Fungsi keagamaan: yaitu keluarga merupakan pusat ibadah bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama.
 - g. Fungsi perlindungan: yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

Dengan adanya fungsi keluarga terhadap anak, akan memudahkan para orang tua dalam membimbing anaknya dengan baik. Orang tua perlu memiliki berbagai pengetahuan dan mengerti bagaimana tata cara dalam membimbing anak agar tidak mengalami kesulitan sehingga bimbingan yang dilakukan dapat berhasil dengan baik.

Bimbingan yang diberikan oleh orang tua bermacam-macam. Bimbingan tersebut dapat mempengaruhi anak dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Sangat banyak ajaran Islam yang dapat diimplementasikan dalam bimbingan orang tua terhadap anak, diantaranya yaitu bimbingan ibadah, akhlak, kesehatan, pergaulan dan kepribadian sosial.

Nilai ibadah yang didapat anak dari bimbingan yang diberikan oleh orang tua akan menambah keyakinan terhadap ajaran agama. Semakin tinggi bimbingan yang didapat maka akan semakin tinggi pula intensitas ibadah yang dilakukan oleh anak. Begitu pula dengan bimbingan akhlak yang diberikan orang tua sangat penting dan berpengaruh pada anak. Kepribadian anak terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan keseharian, apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak tersebut akan terarah pada nilai-nilai agama.

Dalam mendidik anak tentunya tidak dapat terlepas dari suatu metode yang dapat membantu anak dalam mempermudah menyerap penyampaian yang diberikan oleh orang tua, adapun metode yang dipakai orang tua dalam membimbing anak adalah:

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan

dan membentuk aspek moral, spirituell dan etos anak. Mengingat orang tua adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

Berdasarkan pendapat diatas orang tua hendaklah dalam mendidik dan membimbing anaknya dengan cara keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri, artinya orang tua memberikan contoh dalam hal sholat terhadap anaknya secara baik dan benar.

2. Adat kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum ayat 30, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang

lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.
(QS. Ar-Ruum 30:30)

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan berkepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dilingkungan yang baik.

Dari pendapat diatas tampaklah peranan orang tua terhadap anaknya adalah membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpujibagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang mulia, dan etika religi yang lurus.

3. Nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkan baik secara moral, emosional maupun social adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang besar dalam

membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan pendapat diatas sudah jelas bahwa metode nasehat yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anaknya agar anak tersebut memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dalam hal ini terhadap sholatnya.

4. Perhatian atau Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi perkembangan dalam berbagai aspek agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh. Dalam hal ini orang tua haruslah memperhatikan dan mengawasi sholat anak, agar senantiasa

tekun melaksanakan ibadah khususnya sholat dan ibadah-ibadah umum yang lainnya.

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan ini bisa memberikan hasil yang positif, karena anak usia dini memiliki kecenderungan kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa sehingga sangat mudah untuk menjadi baik, terutama mental, moral, dan spiritual. Hal ini bisa diperoleh apabila tersedia faktor pendidikan yang Islami dan lingkungan yang baik dan kondusif.

5. Hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para orang tua dirumah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang dewasa pada umumnya.

Hukuman juga sebaiknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan. Apabila telah melakukan pelanggaran maka hukuman baru ditambah. Namun demikian perlu juga diperhatikan oleh orang tua dalam penerapan hukuman terhadap anak masa kanak-kanak awal ini, karena sebagaimana yang telah dimaklumi bahwa kesalahan yang diperbuat oleh anak

pada masa ini sering kali didasari oleh ketidak mengertian anak terhadap perbuatan tersebut, apakah baik atau buruk dan melanggar hukum.

Oleh karena itu metode pendidikan dengan hukuman ini diterapkan sesering mungkin dan harus didampingi dengan pemberian hadiah apabila sang anak melakukan perbuatan yang terpuji. hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternative lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam member hukuman (terhadap anak) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaiton.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka.
- e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.

Diketahui juga tentang tujuan dari pendidikan Islam yang berorientasi untuk membimbing dan mengembangkan

potensi dasar anak menuju kesempurnaan akhlak yang membentuk kepribadian seorang muslim yang bertakwa yang didalamnya mencakup indikator kecerdasan emosi. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pendidikan tentang keimanan, ibadah, dan akhlak yang dilakukan dengan metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan, dan hukuman.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah manusia kecil yang unik, mereka memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, selalu aktif, dinamis, antusias, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Selain itu anak usia dini juga bersifat egosentris, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, merupakan masa yang potensial untuk belajar.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi lima aspek perkembangan anak antara lain perkembangan fisik (koordinasi Motorik halus dan kasar), perkembangan kognitif (daya pikir, daya cipta dan pengetahuan), perkembangan sosial-emosional (kecerdasan emosi), perkembangan bahasa (komunikasi berbahasa dan keaksaraan), perkembangan nilai agama dan moral (sikap, perilaku, moral dan beragama).²⁴

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Anak bersifat unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Anak bersifat egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Anak bersifat aktif dan energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

²⁴ Denok Dwi Anggraeni, *Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 2 No.2, Oktober 2015, h. 141

²⁵ Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), h. 35

- e. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, artinya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Anak mengekspresikan perilaku secara relative spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak menutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Anak senang dan kaya dengan fantasi, artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- h. Anak masih mudah frustrasi, artinya tingkat kesabaran dan berempati masih kecil.
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- k. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman.
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Secara umum, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Anak yang berada pada rentang usia ini sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak berbeda-beda tergantung pada lingkungan, stimulasi, dan kepribadiannya masing-masing. Aspek perkembangan anak usia dini pada umumnya meliputi lima aspek, lima aspek tersebut diharapkan

para orang tua dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan anak.²⁶

a. Aspek Perkembangan Fisik

Yang berfokus pada perkembangan fisik ini meliputi penambahan berat badan, tinggi badan, perkembangan otak, serta keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar ditandai dengan aktifnya anak bergerak, melompat dan berlarian, terutama di usia 4-5 tahun. Semakin bertambahnya usia anak, maka semakin kuat pula tubuhnya. Bila perkembangan fisik berjalan dengan baik, maka ia pun semakin piawai menyelaraskan gerakan tubuh dengan minat ataupun kebutuhannya. Sementara itu motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Contohnya yaitu memegang krayon, menyusun puzzle, menyusun balok, dan lain-lain.

b. Aspek Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif yang banyak digunakan saat ini adalah yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Ia mengatakan bahwa anak memiliki cara berfikir yang berbeda dari orang dewasa. Perkembangan kognitif anak dibagi kedalam 4 tahap yaitu:

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 162-172

Tahap Sensorimotor (0-24 bulan), Tahap Pra-operasional (2-7 tahun), Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun), Tahap Operasional Formal (mulai umur 11 tahun)

c. Aspek Perkembangan Bahasa

Dalam kemampuan berbahasa anak, akan terjadi sejak bayi baru lahir sampai dengan usia lima tahun. Kemampuan berbahasa anak akan tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah. Sebagai salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini, kemampuan berbahasa ini dapat menjadi indikator dari seluruh perkembangan anak. Melalui kemampuan berbahasa dapat dideteksi suatu keterlambatan ataupun kelainan pada sistem yang lain, seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi, dan lingkungan disekitar anak.

d. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Aspek perkembangan anak usia dini sesungguhnya telah dimulai pada saat bayi dilahirkan.

Dari segi emosional misalnya dapat dilihat dari berbagai contoh sikap bayi, misalnya tersenyum atau menghentakkan kaki saat ia merasa senang atau menangis untuk mengekspresikan rasa tidak senang. Pada masa pertumbuhan anak cenderung mengungkapkan emosinya dengan gerakan otot, seperti melempar,

membanting, ataupun memukul barang. Namun dengan bertumbuhnya usia, reaksi emosional umumnya akan berubah menjadi verbal alias pengucapan perasaan atau kata-kata tertentu.

Sementara itu, kedekatan anak dengan orang dewasa adalah langkah awal menuju tahap-tahap perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial mengacu kepada perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi maupun bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada awalnya anak hanya mengenal orang-orang yang berada di dekatnya, seperti orang tua, kakak atau adik, dan orang lain yang tinggal serumah dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka ia akan mengenal orang yang ada diluar rumah dan perlu diajari aturan-aturan dalam bersosialisasi, seperti sopan santun, disiplin, dan lain sebagainya.

C. Bimbingan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini

Menanamkan nilai-nilai positif pada anak, bukanlah hal yang sangat mudah. Dimulai dari masa anak-anak, orang tua mulai menanamkan nilai-nilai yang akan menjadikan karakter anak saat dewasa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik pula. Anak-anak memiliki dunianya sendiri yang harus kita pahami jika kita ingin bisa diterima oleh mereka. Seperti halnya dengan menanamkan ibadah sholat, orang tua tidak bisa langsung menanamkan ibadah sholat pada anak sekaligus, orang tua tidak bisa memaksakan anak untuk dapat menerima

apa yang ditanamkan oleh orang tua, melainkan orang tua harus pelan-pelan dan disiplin sejak dini dalam hal menanamkan ibadah, terutama ibadah sholat pada anak-anaknya. Karena pembelajaran sholat untuk anak usia dini adalah dalam rangka pembiasaan, maka orang tua dalam melatih anak dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Teladan

Memberikan keteladanan dengan cara mengajak anak melaksanakan sholat berjamaah. Orang yang paling banyak diikuti oleh anak dan yang paling kuat menanamkan pengaruhnya kedalam jiwa anak adalah orang tuanya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan agar orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Pada tahap awal, keteladanan yang dapat dicontoh anak adalah gerakan-gerakan sholat.

2. Melatih berulang-ulang

Melatih gerakan dan bacaan sholat pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan cara yang berulang-ulang, semakin sering anak usia dini mendapatkan stimulasi tentang gerakan sholat, apalagi diiringi dengan pengarahan tentang bagaimana gerakan yang benar secara berulang-ulang maka anak usia dini semakin mampu melakukannya. Begitupun dengan bacaan sholat, semakin sering didengarkan oleh anak maka semakin cepat anak hafal bacaan sholat tersebut.

3. Suasana aman dan nyaman

Menghadirkan suasana belajar sholat yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak dalam menerima seluruh proses pendidikan sholat yang diselenggarakan saat anak usia dini mengikuti gerakan orang tua dalam sholat, pada tahap awal terkadang bisa mengganggu kekhusukan sholat orang tua, orang tua harus dapat memahami bahwa tindakan anak meniru gerakan orang tua adalah proses belajar. Sehingga sekalipun anak dapat mengganggu kekhusukan sholat orang tua, anak tidak boleh dimarahi atau dilarang dekat dengan orang tua saat sholat. Pengarahan tentang bagaimana tata cara sholat yang benar kita ajarkan kepada anak setelah proses sholat berlangsung. Dalam tahap lanjut, anak tidak hanya bisa meniru gerakan sholat, tetapi juga memiliki kebanggaan untuk menggunakan simbol-simbol Islami baik dalam ucapan maupun perilaku dalam sholatnya dan sebagainya.

4. Tidak memaksa tapi tegas beri arahan dengan halus

Tidak melakukan pemaksaan dalam melatih anak usia dini melakukan sholat. Perkembangan kemampuan anak melakukan gerakan sholat adalah hasil dari pematangan proses belajar yang diberikan. Pengalaman dan pelatihan akan mempunyai pengaruh pada

anak bila dasar-dasar keterampilan atau kemampuan yang diberikan telah mencapai kematangan. Kemudian dengan kemampuan ini, anak dapat mencapai tahapan kemampuan baru yaitu dapat melakukan gerakan sholat sekalipun belum berurutan. Pemaksaan latihan kepada anak sebelum mencapai kematangan akan mengakibatkan kegagalan atau setidaknya ketidakefektifan hasil, anak seolah-olah mengalami kemajuan padahal itu merupakan kemajuan yang semu. Disamping itu, latihan yang gagal dapat menimbulkan kekecewaan pada anak atau rasa “tidak suka” pada kegiatan yang dilatihkan. Dengan demikian, saat anak usia dini tidak bersedia diajak sholat bersama, maka orang tua tidak harus memaksakan anak.

5. Tidak membanding-bandingkan

Secara fisik, semakin bertambah usia anak maka semakin mampu melakukan gerakan-gerakan motorik dari yang sederhana sampai yang kompleks. Namun perlu diperhatikan adanya keunikan setiap anak. Bisa jadi tahapan perkembangan gerakan motorik antara anak pertama lebih cepat dibandingkan anak kedua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan seseorang, dan tidak membanding-bandingkan dengan sang kakak atau anak yang lain yang seusia dengan anak. Bisa jadi sang anak lebih cepat bisa mencontoh gerakan sholat dibandingkan dengan sang adik. Dalam kondisi ini orang tua tidak boleh langsung menilai bahwa sang adik tidak pintar seperti sang kakak. Setiap anak harus mendapatkan

perhatian dari orang tua hingga muncul penghargaan atas diri anak dan antar sesama anak. Sholat merupakan suatu kewajiban dari Allah SWT atas setiap orang mukmin. Ayat Al-Qur'an yang mewajibkan sholat antara lain:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah sholat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah/rukuk bersama orang-orang yang rukuk”. (QS. Al-Baqarah 2:43)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمُ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut 29:45)

Sholat digolongkan dalam beberapa golongan, antara lain: sholat wajib, sholat sunnah dan sholat nafil. Sholat wajib yang terdiri dari sholat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya'. Merupakan sholat yang wajib dijalankan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dalam sholat terdapat syarat-syarat wajib sholat, yaitu syarat yang diwajibkan seseorang untuk mengerjakan sholat. Adapun syarat wajib sholat adalah :

1. Beragama Islam
2. Sudah baligh dan berakal

3. Suci dari hadats
4. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat
5. Menutup aurat
6. Menghadap kiblat
7. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan sholat
8. Mengetahui mana yang rukun, mana yang sunat

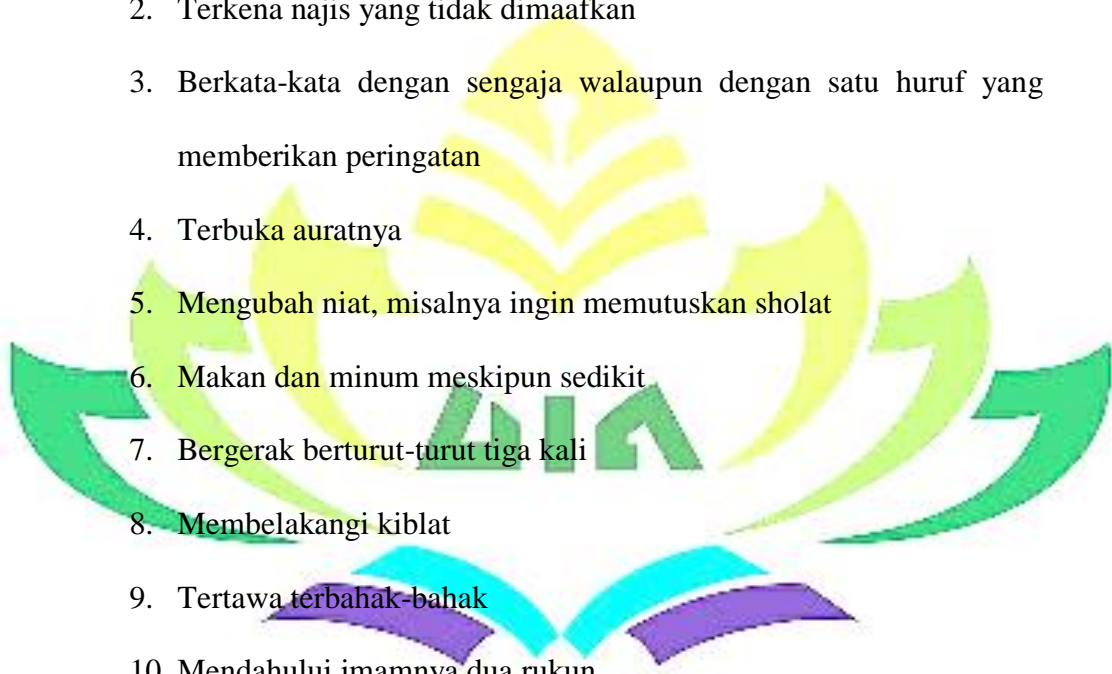
Rukun sholat adalah sudut atau sisi yang terkuat dari sebuah bangunan. Menurut istilah fiqh rukun adalah bagian dari suatu ibadah yang tidak dapat digantikan. Oleh karena itu, setiap muslim agar lebih memahami akan rukun-rukun sholat sehingga dapat dicapai suatu ibadah yang baik dan sempurna. Rukun-rukun sholat adalah :

- a. Berniat
- b. Takbiratul ihram
- c. Berdiri (bagi yang kuasa), dan boleh duduk atau terlentang (bagi yang sakit)
- d. Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at
- e. Ruku' dengan tumakninah
- f. I'tidal dengan tumakninah
- g. Sujud dua kali dengan tumakninah
- h. Duduk antara dua sujud dengan tumakninah
- i. Duduk tasyahud awal
- j. Duduk tasyahud akhir
- k. Membaca sholawat nabi pada tasyahud akhir

l. Salam

m. Tertib, berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.

Sholat bisa dikatakan tidak sah atau batal apabila salah satu syaratnya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja. Hal-hal yang dapat membatalkan sholat adalah :

1. Berhadats
 2. Terkena najis yang tidak dimaafkan
 3. Berkata-kata dengan sengaja walaupun dengan satu huruf yang memberikan peringatan
 4. Terbuka auratnya
 5. Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan sholat
 6. Makan dan minum meskipun sedikit
 7. Bergerak berturut-turut tiga kali
 8. Membelakangi kiblat
 9. Tertawa terbahak-bahak
 10. Mendahului imamnya dua rukun
 11. Menambah rukun yang berupa perbuatan seperti ruku' dan sujud
 12. Murtad, artinya keluar dari Islam
- 

Disamping keutamaan wajib dan rukun sholat yang sudah dijelaskan diatas, jika kita hayati dan maknai serta disimpulkan betapa banyak manfaat sholat untuk meraih sukses sejati di dunia dan akhirat yaitu :

- a. Sholat adalah sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Sarana kita untuk membangun hubungan dengan Allah SWT, yang telah menciptakan kita dan segala isi di dunia ini.
- b. Sholat mengajarkan dan mendidik kita untuk membangun kepribadian menjadi pribadi yang visioner dan sukses dimasa depan.
- c. Sholat mengajarkan kita untuk membersihkan hati, pikiran, tubuh dan panca indera kita dari hal-hal yang dapat mengotorinya.
- d. Sholat mengajarkan kita untuk menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.
- e. Sholat mendidik kita untuk senantiasa berdoa dan memohon kesuksesan dan kebahagiaan kepada Allah SWT.
- f. Sholat mendidik kita untuk menjadi pribadi yang khusuk dan kekhusukan itu yang akan mengantarkan kita meraih kesuksesan.
- g. Sholat yang dilakukan dengan khusuk dan sungguh-sungguh dapat mencegah kita dari kemunafikan. Sholat adalah pembeda antara orang yang beriman dan munafiq.
- h. Sholat mendidik kita menjadi pribadi yang sabar.

Tugas orang tua menanamkan pengalaman sholat pada anak bukanlah sesuatu yang mudah, orang tua harus memiliki kesabaran, ketekunan, kedisiplinan dan ketelitian dalam menanamkan ibadah sholat pada anak. Mulai dari mengenalkan hal-hal tentang sholat, memberikan contoh keteladanan tentang sholat, mengajak anak menjalankan sholat sampai anak tersebut sadar menjalankan sholat dengan sendirinya.

Perkara ini bukanlah sesuatu yang ringan. Karena orang tua disini berinteraksi dengan jiwa manusia bukan dengan adonan atau tanah kering. Peribahasa Inggris mengatakan, “Barangkali anda mampu memaksa seekor kuda untuk mencebur ke sungai, tapi selamanya anda tidak akan bisa memaksanya untuk minum”. Disana ada kesulitan, kerja berat, dan melelahkan, bahkan pada dasarnya dia merupakan salah satu bentuk jihad.

Ada beberapa poin dibawah ini untuk membantu kita sebagai orang tua dalam meringankan kesulitan-kesulitan dan melanjutkan perjuangan-perjuangan dalam mendidik anak :²⁷

1. Hendaknya kita mendidik mereka sejak dini. Sebab segala sesuatu dimulai sejak dini tentunya akan lebih mudah.
2. Perhatian yang baik kepada anak pertama merupakan modal bagi anak berikutnya. Karena adik-adiknya akan menjadikannya sebagai suri tauladan dan dia lebih dekat kepada mereka dibanding kepada

²⁷ Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta Untuk Anak*, (Solo: Aqwam, 2013), h. 175-177

kedua orang tuanya. Sehingga mereka akan mengikutinya dengan segala aspek.

3. Menjadikannya sebagai ladang pahala disisi Allah SWT.
4. Hendaklah niat awal kita adalah mengharapakan keridhaan Allah SWT.
5. Sabar dann terus berusaha menyabarkan diri mengikuti perintah Allah SWT.
6. Merendahkan diri sambil memohon kepada Allah SWT.
7. Selamanya tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung implementasi pendidikan sholat yaitu kesungguhan, keteladanan, dan pengawasan orang tua dalam membina anak-anak dalam memahami ajaran sholat, dan melaksanakannya serta dukungan dari masyarakat. Dan faktor pendukung orang tua dalam melakukan peranannya didukung oleh latar belakang pendidikan agama, lingkungan yang religious serta keinginan orang tua yang mempunyai anak yang sholeh dan sholehah.

Faktor penghambat adalah adanya tayangan televise, kesibukan dan kelengahan orang tua serta tidak maksimalnya dukungan masyarakat. Dan adapun faktor penghambat lainnya yaitu : lemahnya kedisiplinan orang tua dalam mendidik anak, kurangnya kerjasama dari kedua orang tua dalam menanamkan ibadah sholat, dan anggapan

orang tua yang tidak ingin membebani anaknya dalam usia yang dianggap masih terlalu dini. upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan sholat terhadap anak adalah meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah sholat anak.

Pertama, memasukkan anak belajar di taman pendidikan Al-Qur'an, dan memilihkan anak teman bergaul anak yang baik, serta mengikut sertakan anak untuk menghadiri acara hari-hari besar Islam. Implikasi penelitian, satu meningkatkan kualitas anak dalam mengimplementasikan pendidikan sholat dalam bentuk pelaksanaan ibadah sangat terkait dengan kesungguhan orang tua dan para pendidik dalam mendidik anak dalam melaksanakan ibadah sholat.

Kedua, orang tua dan para pendidik hendaknya memberikan keteladanan yang baik, dan membiasakan anak untuk mengajarkan sholat karena keteladanan, dan pembiasaan sangat penting dalam perkembangannya.

Tiga, orang tua, para pendidik, dan masyarakat diharapkan agar lebih sungguh-sungguh dalam memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap anak dalam mengimplementasikan pendidikan sholat, agar anak-anak dapat melaksanakannya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.²⁸

²⁸ Uzzaewa, *Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan*, 2017

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ibadah dimulai dari orang tuanya. Seperti kesibukan, dan kelengahan orang tua. Adapun cara mendukung pelaksanaan ibadah sholat yaitu dengan cara memberikan pembinaan, pengawasan dan pembiasaan anak untuk melakukan sholat yang sangat penting dan untuk pertumbuhan perkembangannya. Dan orang tua bisa memberikan motivasi yang bersifat materi maupun maknawi sangatlah baik. Motivasi itu diharapkan bisa memberikan peran yang besar terhadap jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif dan membangun dalam menyikap potensi-potensi dan kecondongan-kecondongan yang dimilikinya. Disamping itu, ia juga mendorong anak untuk terus maju kedepan.

Kegiatan bimbingan sholat merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan melaksanakan bimbingan sholat, diharapkan pada anak usia dini memiliki kepribadian yang mandiri, cerdas, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, 1999, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Abu Amr Ahmad Sulaiman, 2012, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: Darul Haq)
- Anwar Desy, 1998, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia)
- Anwar Sutoyo, 2014, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Burhan, Bungin, 2011, *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2015, *Metodologi Penelitian*, Cet. 14, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, 2017, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo)
- Denok dwi Anggraeni, *Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 2 No.2, Oktober 2015
- Dina Novita, Amirullah, dan Ruslan, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang, Kecamatan Simeulue Timur*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1 No. 1. Agustus 2016
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Emzir, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Hasbuloh, *Model Pengembangan Kurikulum Paud*, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten As-sibyan, Vol. 1, No.1, Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2016
- Hery Noer Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos)
- I Ketut Sudarsana, *Peranan Orang Tua dalam Penanaman Budi Pekerti Pada Anak*, Jurnal Semadi 2, PG-PAUDH-FDA-IHDN Denpasar, 29 Mei 2017

- Jamaal 'Abdur Rahman, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam)
- Lexy J. Moleong, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Muhammad Ali Saputra, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di RA. DDI Adariyah Palopo City*, Jurnal Al-Qalam, Vol.20, No.2, (Desember 2014)
- Mulianah Khaironi, *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*, PG-PAUD Universitas Hamzanwa di Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwa, Vol. 1 No. 1, Juni 2017
- Mulyasa, 2012, *Menejemen Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Nurul Zuriyah, 2014, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Yogyakarta: Gemilang Press)
- Peter Salim dan Yeni Salim, 1992, (Jakarta: Modern English)
- Samsul Munir Amin, 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah)
- Siti Masruroh, *Implementasi Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Urutan Wudhu*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2 No.1, Juni 2018
- Siti Muliana, Fakhriah, Rosmiati, *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Kabupaten Bener Meriah*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini (Agustus-2017)
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Sugiyono, 2012, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suharsimi Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Syaiful Bahri Djamarah, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga/Upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta)
- Syamsu Yusuf, 2009, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Taylor, Steven J. ; Bogdan, Robert; Devault, Marjorie, 2015, *Introduction To Qualitative Research Methods: A Guide Book And Resource*. John Wiley & Sons

Vera Sardila, *Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika dalam Pembentukan Pola Perilaku Anak Usia Dini*, Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau, *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 2, Juni 2015

Wardi Bachtiar, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos)

Zakiah Daradjat, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)

